



**FEMINISME DAN NILAI PENDIDIKAN TOKOH RADEN AYU BRATAPRANATA
DALAM NOVEL *IBU* KARYA POERWADHIE ATMODIHARJO
SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SMA**

Ratna Ayu Suminar¹, Budi Waluyo², Rahmat³

Universitas Sebelas Maret^{1,2,3}

rtnayusuminar@gmail.com¹, budiwaluyo@staff.uns.ac.id², rahmat@staff.uns.ac.id³

DOI:

Accepted: Juni 2020

Approved: Juli 2020

Published: September 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra wanita tokoh Raden Ayu Bratapranata dalam novel Ibu karya Poerwadhie Atmodiharjo, nilai-nilai pendidikan pada tokoh Raden Ayu Bratapranata dalam novel Ibu karya Poerwadhie Atmodiharjo, dan relevansi novel Ibu karya Poerwadhie Atmodiharjo sebagai bahan ajar kelas XI tingkat SMA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme. Teknik validitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan teori. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan analisis dokumen dan teknik wawancara. Peneliti menggunakan model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra wanita tokoh Raden Ayu Bratapranata dalam novel Ibu karya Poerwadhie Atmodiharjo berupa citra merak-ati, gemati, dan luluh; nilai-nilai pendidikan pada tokoh Raden Ayu Bratapranata dalam novel Ibu karya Poerwadhie Atmodiharjo meliputi nilai pendidikan agama atau religius, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral atau etika, dan nilai pendidikan budaya; serta novel Ibu karya Poerwadhie Atmodiharjo dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar kelas XI tingkat SMA karena memuat nilai pendidikan yang baik untuk diteladani oleh siswa.

Kata Kunci : *feminisme, novel, nilai pendidikan, pembelajaran bahasa Jawa SMA*

Abstract

This research was aimed to describe the female image of Raden Ayu Bratapanata character in the Ibu novel by Poerwadhie Atmodiharjo; the educational values of Raden Ayu Bratapanata character in the Ibu novel by Poerwadhie Atmodiharjo; and the relevance of Ibu novel by Poerwadhie Atmodiharjo as a teaching material for eleventh grade senior high school. This research used descriptive qualitative research methods with a feminism approach. The validity technique in this research uses triangulation of data sources and theories. The data collection was carried out with document analysis and interview techniques. The researcher used an interactive analysis model that includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The result of research show that the female image of Raden Ayu Bratapanata character in the Ibu novel by Poerwadhie Atmodiharjo are captive, merciful, and melted; the educational values of Raden Ayu Bratapanata character in Ibu novel by Poerwadhie Atmodiharjo include religious education values, social education values, moral or ethical education values, and cultural education values; Ibu novel by Poerwadhie Atmodiharjo can be used as an alternative teaching material for senior high school.

Keywords: *feminism, novel, education value, Javanese Language learning for senior high school*

PENDAHULUAN

Kesusastaan menurut Utomo (2002: 6) dapat diartikan sebagai karya imajinatif bermedium bahasa yang berfungsi secara estetik dalam dominannya. Peranan kesusastaan sangat penting mengingat perkembangan zaman sangat pesat dan semua hal semakin maju, sehingga secara tidak langsung membuat pengarang dituntut harus memberikan variasi yang artistik dan mengandung pesan-pesan baik untuk disampaikan kepada penikmatnya dalam pembuatan karya sastra. Pesan-pesan tersebut bertujuan untuk diimplementasikan dalam kehidupan para penikmatnya.

Bertolak pada pengertian kesusastaan, kesusastaan juga memiliki bentuk yang bermacam-macam. Esten (2013: 6) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk ciptasastra meliputi puisi, cerita rekaan, esai dan kritik, serta drama. Cerita rekaan atau disebut dengan cerita fiksi, bisa dibedakan meliputi cerita pendek, roman, dan novel.

Pendapat mengenai pengertian novel oleh Suroto (1990: 19) menyatakan bahwa novel adalah karya sastra yang hanya menceritakan salah satu segi kehidupan tokoh yang dianggap istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib.

Novel juga merupakan salah satu cerita rekaan yang memiliki unsur

struktural. Kasnadi dan Sutejo (2010: 6) menyatakan secara struktural fiksi meliputi; 1) tema, 2) tokoh dan penokohan, 3) plot atau alur cerita, 4) *setting* atau latar, 5) sudut pandang, 6) *style* atau gaya, dan 7) amanat. Unsur struktural tersebut berperan pada hakikat yang dimiliki novel sebagai karya fiksi, sehingga penikmat karya sastra novel mampu mengetahui apa yang tergambar pada pemikiran sang pengarang di dalam karyanya.

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mengetahui dengan pasti bagaimana dasar pemikiran pengarang pada karya sastranya, perlu adanya suatu pendekatan analisis yang tepat. Pendekatan analisis yang dilakukan pada karya sastra berupa kegiatan menelaah dan mengurai unsur-unsur pembentuknya. Pendekatan analisis yang tepat akan membantu pembaca untuk menemukan pemikiran dan pesan-pesan baik yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pendekatan analisis dalam memahami karya sastra novel dapat dibagi ke dalam beberapa pendekatan, salah satunya dengan menggunakan pendekatan feminisme.

Tujuan pendekatan feminisme mengutip dari Ariastini dkk (2014: 3) adalah memperjuangkan persamaan derajat perempuan dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan hal-hal yang baik bagi dirinya. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Coker (2020: 243) bahwa banyak negara, terutama dengan tekanan internasional pada kesetaraan gender, pemerintah mengambil berbagai langkah untuk mengatasi kesenjangan yang ada di antara keduanya pria dan wanita. Upaya tersebut dapat dilihat dalam berbagai bentuk, mulai dari kebijakan gender yang spesifik untuk aksi nasional.

Berkaitan dengan hal tersebut, pendekatan feminisme ini dipilih untuk memperoleh informasi atau mengkaji bagaimana citra wanita yang terdapat tokoh Raden Ayu Bratapranata sebagai wujud feminisme dalam sastra. Teori mengenai sifat atau citra wanita dipaparkan oleh Suharto (2005: 259) yang berpendapat bahwa dalam konsepsi Jawa, perempuan memiliki sifat meliputi; 1) merak-ati, 2) gemati, dan 3) luluh. Penggunaan pendekatan feminisme pada karya sastra novel mampu memberikan tauladan yang

baik kepada para pembaca mengenai persepsi seorang perempuan. Salah satu penelitian yang dijumpai menggunakan pendekatan feminisme yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Ghazali dan Husin (2018: 374-384) yang memaparkan seorang wanita yang mempunyai keperibadian yang kuat, kuasa dan pembuat keputusan. Penelitian lain yang memaparkan "Discourse of The Female Body in an Ancient Sundanese Literary Work of Lutung Kasarung: an Eco-Feminist" oleh Isnendes dan Herudin (2011) yang mengkaji tentang puisi cerita Sunda dengan judul Lutung Kasarung menggunakan pendekatan eko-feminisme.

Kajian dalam novel ini tidak hanya terpaku pada pendekatan feminisme, tetapi juga kandungan nilai pendidikan tokoh Raden Ayu Bratapranta. Teori yang mengemukakan tentang nilai pendidikan salah satunya dikemukakan oleh Wibowo (2013: 130) bahwa karya sastra dapat dimanfaatkan secara reseptif (menerima), dan ekspresif (mengungkapkan). Dari segi isi, karya sastra mengandung nilai-nilai

pendidikan moral yang berguna untuk menanamkan pengajaran karakter.

Ragam nilai pendidikan sangat bermacam-macam. Irma (2017: 6-8) menyebutkan terdapat lima nilai pendidikan meliputi; 1) Nilai Pendidikan Sosial, 2) Nilai Pendidikan Moral, 3) Nilai Pendidikan Budaya, 4) Nilai Pendidikan Agama, dan 5) Nilai Pendidikan Politik. Peneliti dalam penelitian ini mempersempit nilai pendidikan dalam karya sastra menjadi empat meliputi, 1) Nilai Pendidikan Religius atau Agama, 2) Nilai Pendidikan Sosial, 3) Nilai Pendidikan Moral atau Etika, serta 4) Nilai Pendidikan Budaya.

Berdasarkan uraian di atas, kajian nilai pendidikan dan pendekatan feminis dipilih sebagai pertimbangan relevansi novel ini apabila dijadikan sebagai alternatif bahan ajar tingkat SMA. Penggunaan bahan ajar berupa novel sejalan dengan sistem Kurikulum 2013 pada kelas XI tingkat satuan pendidikan SMA/SMK semester gasal yang tercantum pada kompetensi dasar (KD) 3.2 memahami isi petikan teks novel berbahasa Jawa dan 4.2 menceritakan isi petikan novel berbahasa Jawa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam menganalisis novel Ibu adalah pendekatan feminisme.

Data yang dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Wujud data primer dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana dalam novel. Data sekunder dalam penelitian ini berupa referensi, meliputi; (1) jurnal dan buku-buku, (2) kamus, (3) silabus Kurikulum 2013, serta hasil wawancara dengan beberapa narasumber meliputi; (1) ahli sastra; (2) guru Bahasa Jawa kelas XI SMA Negeri 1 Surakarta; (3) dua siswa kelas XI SMA Negeri 1 Surakarta, yang digunakan untuk memaparkan relevansi novel sebagai alternatif bahan ajar.

Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Menurut Patton dalam Afifuddin dan Saebani (2009: 130) *purposeful sampling* atau *purposive sampling* adalah sampel yang dipilih

bergantung dengan tujuan penelitian tanpa memperhatikan kemampuan generalisasinya. Peneliti mengambil sampel atau subjek penelitian berdasarkan tujuan penelitian, yaitu citra wanita dan nilai pendidikan tokoh Raden Ayu Bratapranata yang direlevansikan dengan pembelajaran karya sastra di sekolah. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana dengan informan yang meliputi siswa, guru, dan pakar sastra yang dianggap mewakili sampel pada penelitian ini.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik interaktif. Peneliti menggunakan teknik analisis dokumen dari sebuah buku, artikel jurnal, dan dokumen lain dan wawancara untuk memperoleh informasi terkait relevansi novel Ibu sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Jawa tingkat SMA/SMK kelas XI.

Penelitian ini menggunakan teknik uji validitas triangulasi. Triangulasi yang digunakan yaitu menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber data digunakan dalam memvalidasikan data-data penelitian

dan sumber data penelitian. Adapun triangulasi teori digunakan dalam memvalidasikan data-data penelitian meliputi teori-teori tentang teori novel, teori feminisme sastra, teori nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra, teori bahan ajar novel.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif oleh Miles dan Huberman. Tahap-tahap yang dilakukan untuk penggunaan model ini menurut Miles dan Huberman (2007: 20) meliputi; (1) tahap analisis atau pengumpulan data, (2) tahap reduksi data, (3) tahap penyajian data, serta (4) tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penulis menemukan beberapa temuan setelah melakukan penelitian sebagai berikut.

1. Unsur yang Terkandung dalam Novel Ibu karya Poerwadhie Atmodiharjo

Analisis unsur yang terkandung pada penelitian ini berdasarkan dengan pendapat Kasnadi dan Sutejo (2010: 6) menyatakan teori struktural fiksi yang terdiri dari 1) tema, 2) tokoh

dan penokohan, 3) plot atau alur cerita, 4) setting atau latar, 5) sudut pandang, 6) style atau gaya, serta 7) amanat. Peneliti akan mempersempit menjadi lima unsur struktural fiksi yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar/setting, sudut pandang, serta tema.

Unsur struktural tokoh dan penokohan dalam novel Ibu yang didasarkan pada pendapat Satoto (2012: 43) terdiri dari empat jenis tokoh berdasarkan watak meliputi; a) tokoh protagonis yaitu pada tokoh suami istri Prawita (Ita) dan Minarni; b) tokoh antagonis yaitu tokoh Raden Mas Drajat atau Raden Mas Bratapranata serta pasangan suami istri Raden Mas Pramana dan Rustiningsih, c) tokoh tritagonis yaitu tokoh Raden Ayu Bratapranata, pasangan suami istri Pak Marta Ranti dan Mbok Marta Ranti, dan Mbok Jiami; serta d) tokoh peran pembantu yaitu pada tokoh Rahayu, Lestari, Subekti, Lukita, Raden Mas Prasaja, Pak Parta Rebo, Pak Bibit, Pak Muji, dan Yu Usreg

Unsur struktural alur atau plot menurut pendapat Zainuddin dalam Kasnadi dan Sutejo (2010: 17) dibagi menjadi plot lurus (maju), plot

mundur dan plot campuran. Tahapan alur berdasarkan pendapat Tasrif dalam Kusdiratin (1978: 86) menyatakan tahapan alur terdiri dari tahap pengenalan (*situation*), tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*), tahap peningkatan konflik (*rising action*), tahap klimaks (*climax*), tahap penyelesaian (*deneuement*). Alur yang digunakan pada novel *Ibu* karya Poerwadhie Atmodiharjo menggunakan alur campuran. Tahapan pengenalan cerita hingga munculnya konflik pada novel *Ibu* menggunakan alur maju, kemudian menggunakan alur mundur saat konflik meningkat, dan diselesaikan pada tahap klimaks sampai penyelesaian menggunakan alur maju.

Unsur struktural latar atau setting pada novel *Ibu* didasarkan pada teori Nurgiyantoro (2015: 230) meliputi; a) latar tempat yaitu Kecamatan Paron, Kampung Kluncing, Kota Madiun, dan Kecamatan Ngrambe; b) latar waktu yaitu pada masa penjajahan Belanda hingga masa-masa pasca kemerdekaan Indonesia; serta c) latar sosial keluarga terpendang atau kaya dan latar sosial

keluarga miskin atau tidak memiliki jabatan.

Unsur struktural sudut yang didasarkan pada teori Nurgiyantoro (2015: 262) yang dibedakan menjadi; a) Sudut Pandang Persona Ketiga (Dia); dan b) Sudut Pandang Persona Pertama (Aku). Sudut pandang yang digunakan pada novel *Ibu* menggunakan sudut pandang persona ketiga di dalam novel *Ibu*, yaitu pengarang menarasikan ceritanya dengan menyebutkan siapa saja pelaku atau tokoh-tokoh, atau bisa juga menggunakan kata ganti 'dia'.

Unsur struktural tema menurut Putra dan Hardiwidjaja (2007: 94) menyatakan bahwa tema memiliki makna yang terdapat dalam isi cerita. Penggunaan tema dalam novel *Ibu* yaitu peran wanita dalam keluarga.

2. Bentuk Citra Wanita pada Tokoh Raden Ayu Bratapranata

Citra wanita merupakan gambaran kepribadian wanita yang memiliki sifat-sifat khasnya. Citra wanita yang terdapat pada tokoh Raden Ayu Bratapranta dalam novel *Ibu* didasarkan pada teori Suharto (2005: 259) menyatakan bahwa

perempuan memiliki sifat meliputi; a) merak-ati, b) gemati, dan c) luluh.

a. *Merak-ati*

Merak-ati atau dalam bahasa Indonesia bisa disebut hati yang menawan (merak hati) merupakan sifat yang menunjukkan keindahan dan kemenawan wanita dari segi fisik maupun hati. Dalam suatu percakapan antara Raden Ayu Bratapanata dengan anaknya yang bernama Prawita, ia berkata telah memaafkan kesalahan anaknya. Hal tersebut membuktikan bahwa Raden Ayu Bratapanata memiliki sifat rendah hati dan pemaaf. Kedua sifat tersebut menggambarkan suatu kecantikan hati. Adapun secara fisik tidak dijelaskan tentang paras atau kecantikan fisik Raden Ayu Bratapanata, namun tutur kata yang disampaikan sudah menunjukkan wujud kemanisan, keindahan, dan kemampuannya dalam mengkombinasi warna-warna dirinya.

b. *Gemati*

Gemati atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai penyayang. *Gemati* menunjukkan sifat yang menunjukkan kepedulian dan kasih sayang kepada keluarga dan

menunjukkan beberapa peran sebagai ibu di dalam keluarga. Penggambaran Raden Ayu Bratapanata pada dialog yang dilakukan tokoh menjelaskan bahwa Raden Ayu Bratapanata sering menanyakan kabar dari cucu dan menantunya pada Prawita, menyanyangi seluruh anak-anaknya, dan mampu berperan sebagai istri dan ibu yang baik.

Dengan demikian Raden Ayu Bratapanata menunjukkan citra gemati yaitu mampu melayani dan memelihara keluarganya, mendidik anak-anak dengan memberikan tanggung jawab atas pilihan hidup masing-masing, memberikan kasih sayang kepada seluruh anggota keluarga, serta berhati-hati dalam bertindak maupun bertutur kata.

c. *Luluh*

Sifat luluh merupakan sifat yang menunjukkan kesatuan pikiran dan perasaan wanita kepada keluarganya dan selalu pasrah menerima sesuatu dengan lapang dada. Penggambaran perilaku tokoh Raden Ayu Bratapanata yang menunjukkan citra luluh yaitu ia sadar diri hidupnya kini hanya bergantung kepada anak

sulungnya yang bernama Pramana. Adapun selain itu Raden Ayu Bratapranata juga tidak memaksakan kehendaknya kepada anak bungsunya yaitu Prawita. Dengan demikian Raden Ayu Bratapranata memiliki kriteria citra wanita yang luluh yaitu berpasrah atau menerima segala sesuatu dengan apa adanya, serta mampu menyatukan hati dan pikirannya dengan keluarga.

3. Nilai Pendidikan pada Tokoh Raden Ayu Bratapranata

a. Nilai Pendidikan Religius atau Agama

Prastika (2018: 172) mengemukakan bahwa agama adalah hal yang mutlak dalam kehidupan manusia, sehingga dari pendidikan ini diharapkan dapat terbentuk manusia yang religius. Nilai pendidikan religius atau agama dapat berupa tindakan-tindakan seperti taat beribadah, bertoleransi dan hidup rukun dengan penganut agama lain, dan sebagainya yang berkaitan dengan keagamaan.

Nilai pendidikan religius atau agama yang terdapat pada tokoh Raden Ayu Bratapranata dalam novel

Ibu berupa pasrah diri dan percaya kepada kekuasaan Tuhan. Wujud pasrah pada tokoh digambarkan saat Raden Ayu Bratapranata harus menerima kenyataan bahwa kelahiran Prawita dulunya adalah prematur dan berdoa kepada Tuhan untuk masa depan Prawita yang baik (Atmodiharjo, 2017: 73)

Adapun nilai pendidikan religius lain yaitu beriman kepada Tuhan. Raden Ayu Bratapranata mengajarkan kepada anak-anaknya untuk memahatui ajaran agama yaitu dengan membuat catatan amal baik selama hidup (Atmodiharjo, 2017: 85).

b. Nilai Pendidikan Sosial

Trisnanti (2016: 24) menyatakan nilai sosial merupakan petunjuk-petunjuk umum yang sudah berlangsung yang mengarah kepada perilaku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai pendidikan sosial dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk antara lain; 1) kasih sayang, 2) tanggung jawab, dan 3) keserasian hidup.

Wujud nilai pendidikan sosial yang terdapat pada tokoh Raden Ayu Bratapranata yaitu sikap bertanggung

jawab. Raden Ayu Bratapranata dihadapkan pada kemarahan Pramana karena telah memberikan izin Prawita bertamu di rumahnya. Raden Ayu Bratapranata siap menanggung konsekuensi dari perbuatannya (Atmodiharjo, 2017: 77)

Adapun wujud lain nilai pendidikan sosial pada tokoh Raden Ayu Bratapranata yaitu ingin menjaga kerukunan keluarganya. Sikap ini berkesinambungan setelah konflik yang terjadi antara Raden Ayu Bratapranata, Pramana dan Prawita. Raden Ayu Bratapranata merasa harus segera menyudahi permusuhan antara anak-anaknya karena permasalahan yang dialami pada masa lalu. Raden Ayu Bratapranata juga ingin Pramana paham dengan perbuatannya yang dianggap keliru karena membenci sang adik dengan alasan Prawita telah mengecewakan mendiang ayahnya (Atmodiharjo, 2017: 82).

c. Nilai Pendidikan Moral atau Etika

Wibowo (2013: 133) menjelaskan bahwa karya sastra mengandung nilai moral mengacu pada pengalaman manusia dalam bertindak dan

bersikap, memilah yang benar dan salah, dan melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban manusia. Penerapan nilai moral atau etika bisa dengan wujud sikap atau Tindakan yang termasuk dalam nilai pendidikan moral atau etika yaitu memilah hal yang benar, melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban manusia, dan pengalaman yang dimiliki untuk menyikapi suatu permasalahan.

Wujud nilai pendidikan moral atau etika pada tokoh Raden Ayu Bratapranata dalam novel *Ibu* yaitu berbaik sangka. Raden Ayu Bratapranata menilai bahwa akhlak seseorang tidak dapat disejajarkan dengan derajat dan pangkat yang dimiliki. Sang tokoh meyakini bahwa banyak seseorang yang lebih memilih hidup sederhana walaupun harta yang dimiliki sebenarnya berlimpah, sehingga ia dengan tegas menolak penilaian suaminya terhadap calon besan bahwa golongan mereka rendah karena tidak memiliki jabatan (Atmodiharjo, 2017: 67)

Adapun wujud nilai pendidikan moral lain pada tokoh Raden Ayu Bratapranata yaitu sopan santun. Raden Ayu Bratapranata selalu

mengajarkan kesopanan dalam keluarganya. Hal tersebut ditunjukkan pada suatu permasalahan yaitu ketika Pramana marah kepada ibunya karena keberadaan Prawita di rumahnya. Raden Ayu Bratapranata kesal dengan Pramana yang bersikap lancang dan tidak sopan kepadanya. Raden Ayu Bratapranata dengan tegas mempertanyakan kepatutan dalam cara berbicara Pramana kepada orang yang lebih tua terlebih lagi ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa Raden Ayu Bratapranata menjunjung tinggi sikap sopan santun. Sikap sopan santun tersebut juga ditujukan di luar lingkungan keluarga, tetapi juga kepada keluarga besarnya yaitu Pak Marta Ranti dan Mbok Marta Ranti. Mereka bertemu untuk pertama kalinya pada saat permasalahan antara Pramana dan Prawita dapat terselesaikan dengan baik. Pak Marta Ranti menyambut kedatangan keluarga Prawita, begitu pula Raden Ayu Bratapranata yang berbicara dengan ramah dan sopan sebagai rasa terima kasih atas penyambutan mereka (Atmodiharjo, 2017: 80-95).

d. Nilai Pendidikan Budaya

Djohar dalam Zakiyah (2014: 107) berpendapat bahwa pendidikan sebagai proses nilai budaya yang bertujuan menyiapkan masyarakat agar mampu memasuki kehidupan pada zamannya. Kebudayaan memiliki beberapa unsur antara lain; 1) bahasa yang digunakan, 2) sistem kepercayaan, 3) ilmu pengetahuan, 4) sistem kemasyarakatan atau kekerabatan, 5) sistem mata pecaharian, dan 6) kesenian. Nilai pendidikan budaya yang ditemukan pada tokoh Raden Ayu Bratapranata memiliki dua unsur yaitu bahasa dan sistem kekerabatan.

Wujud nilai pendidikan budaya pada bahasa yaitu penggunaan bahasa Jawa dengan ragam *Ngoko Alus* dan *Krama Lugu* yang disesuaikan dengan penggunaannya kepada lawan bicara. Penggunaan bahasa Jawa ragam *Ngoko Alus* digunakan Raden Ayu Bratapranata dari pihak yang lebih tua dan perannya sebagai orang tua kepada anaknya atau orang yang lebih muda. Penggunaan bahasa Jawa ragam *Krama Lugu* digunakan oleh Prawita dan Pramana selaku anak dan orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua yaitu Raden Ayu

Bratapanata. Penggunaan bahasa pada novel *Ibu* juga menggunakan *bebasan* atau perumpamaan sehingga dinilai memiliki nilai estetika dalam karya sastra (Atmodiharjo, 2017: 59-97).

Adapun nilai pendidikan budaya berwujud sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan pada novel *Ibu* menggunakan sebutan 'Ibu' dan 'Biyung' kepada orang tua perempuan. Hal ini dikarenakan novel *Ibu* karya Poerwadhie Atmodiharjo berlatar tempat di Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur, sehingga sistem kekerabatan yang digunakan sama halnya dengan penggunaan masyarakat Jawa. Sistem kekerabatan masyarakat Jawa yang bisa ditemukan pada kehidupan sehari-hari adalah penggunaan sebutan ayah dengan memanggil 'Bapak' atau 'Rama', sedangkan panggilan ibu menggunakan 'Ibu' atau 'Biyung'. Adapun untuk memanggil anak biasanya menggunakan panggilan 'Thole' atau 'Le' untuk anak laki-laki, dan 'Gendhuk' atau 'Ndhuk' untuk anak perempuan (Atmodiharjo, 2017: 73)

4. Relevansi Novel *Ibu* karya Poerwadhie Atmodiharjo sebagai Bahan Ajar Kelas XI Tingkat SMA.

Pembelajaran novel sebagai pembelajaran sastra di sekolah, khususnya di SMA Negeri 1 Surakarta, menjadi pelajaran yang cenderung diminati oleh siswa kelas XI dan mereka sering memberikan banyak pertanyaan kepada guru yang berkaitan novel berbahasa Jawa. Hal tersebut berkaitan pula dengan pernyataan guru bahwa di awal pembelajaran materi novel, beberapa siswa belum mengetahui ragam novel berbahasa Jawa, sehingga ketika guru menugaskan siswa untuk mencari variasi ragam novel berbahasa Jawa, siswa mengalami kesulitan dalam menemukan variasi judul novel berbahasa Jawa yang lain.

Hambatan-hambatan tersebut kemudian membuat guru harus mampu membuat sebuah inovasi dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran karya sastra novel. Inovasi tersebut dapat dimulai dengan langkah awal memilah novel dengan kriteria tertentu supaya dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar yang menarik dan memudahkan bagi siswa untuk dipelajari.

Salah satu novel yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran karya sastra ialah novel *Ibu* karya Poerwadhie Atmodiharjo. Novel tersebut menceritakan tentang sebuah pentingnya peran wanita di dalam sebuah keluarga. Hasil wawancara dengan narasumber guru mata pelajaran Bahasa Jawa SMA Negeri 1 Surakarta yaitu Bapak Tian Setianto, novel ini relevan apabila dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra novel karena memiliki penggunaan bahasa yang mudah dipahami untuk tingkat SMA/SMK atau sederajat.

Adapun dari segi penggunaan bahasa, novel *Ibu* karya Poerwadhie Atmodiharjo juga relevan sebagai alternatif bahan ajar jika ditinjau dari isinya menyajikan tema-tema yang sering terjadi di kalangan kita sehari-hari. Hasil wawancara dengan pakar sastra menyatakan bahwa nilai pendidikan yang terdapat pada tokoh Raden Ayu Bratapranata sangat cocok untuk diteladani. Karakter-karakter tokoh yang tersedia membuat kita bisa mawas diri, bisa mengambil hikmah di balik apa yang tampak, juga mengajarkan unggah-ungguh dan *tepa*

selira (tenggang rasa), menghormati, serta budi pekerti.

Novel *Ibu* karya Poerwadhie Atmodiharjo disajikan dengan ukuran yang pas untuk tingkatannya secara fisik. Adapun penggunaan bahasa pada novel *Ibu* tersebut mampu dipahami oleh siswa karena secara umum menggunakan bahasa Jawa ragam *Ngoko Alus*. Novel ini juga menyediakan pengajaran dan nilai-nilai pendidikan yang baik kepada para pembacanya. Dengan demikian, novel *Ibu* karya Poerwadhie Atmodiharjo memenuhi aspek keterbacaan sebagai bahan ajar yaitu aspek membaca dan layak sebagai alternatif bahan ajar tingkat SMA kelas XI.

SIMPULAN

1. Unsur yang Terkandung dalam Novel *Ibu* karya Poerwadhie Atmodiharjo

Analisis unsur-unsur yang terkandung pada novel *Ibu* karya Poerwadhie Atmodiharjo meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar/setting, sudut pandang, serta tema. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelima unsur yang terkandung dalam novel tersebut memiliki

keterkaitan dengan masing-masing unsur pada novel *Ibu*. Tema yang digunakan pada novel *Ibu* digunakan secara umum sehingga unsur yang lain bisa digambarkan secara luas. Pembagian tokoh pada novel *Ibu* dibentuk dengan bervariasi karakter atau watak sehingga memberikan pandangan mengenai patut atau tidaknya seorang tokoh untuk diteladani. Karakter tersebut berperan aktif dalam mempengaruhi jalan cerita sehingga alur yang tersedia menjadi menarik. Alur dalam novel diceritakan secara terperinci sesuai dengan latar waktu, latar tempat, dan latar sosial yang tersedia. Adapun penggunaan sudut pandang oleh pengarang membuat cerita dapat tersampaikan dengan baik.

2. Bentuk Citra Wanita pada Tokoh Raden Ayu Bratapanata

Bentuk citra wanita yang ditemukan pada tokoh Raden Ayu Bratapanata meliputi *merak-ati*, *gemati*, dan *luluh*. Citra *merak-ati* tokoh tersebut berupa sifatnya yang pemaaf dan rendah hati. Citra *gemati* tokoh tersebut berupa kemampuannya melayani dan memelihara seluruh

anggota keluarganya. Citra *luluh* tokoh tersebut berupa berpasrah diri dan mampu menyatukan hati dan pikiran dengan keluarganya.

3. Nilai Pendidikan pada Tokoh Raden Ayu Bratapanata

Nilai pendidikan yang terdapat pada tokoh Raden Ayu Bratapanata meliputi nilai pendidikan religius atau agama, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral atau etika, dan nilai pendidikan budaya. Nilai pendidikan religius atau agama berupa sikap pasrah diri, beriman dan percaya pada kekuasaan Tuhan. Nilai pendidikan sosial berupa sikap tanggung jawab dan menjaga kerukunan. Nilai pendidikan moral atau etika berupa sikap berbaik sangka dan sopan santun. Nilai pendidikan budaya berupa penggunaan bahasa dan sistem kekerabatan.

4. Relevansi Novel *Ibu* karya Poerwadhie Atmodiharjo sebagai Bahan Ajar Kelas XI Tingkat SMA.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel *Ibu* karya Poerwadhie Atmodiharjo relevan atau dapat

dijadikan sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Jawa kelas XI tingkat SMA/SMK/ sederajat karena memiliki nilai-nilai pendidikan yang baik sebagai bahan pengajaran dan menggunakan bahasa Jawa yang biasa diucapkan sehari-hari yaitu ragam *Ngoko Alus* dan *Krama Lugu*. Adapun novel ini juga mengandung tema cerita yang umum dan mudah untuk dipahami untuk tingkat SMA/SMK/ sederajat.

REFERENSI

- Afifuddin, & Saebani, B.A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ariastini, N.L., Artawan, G., & Darmayanti, I A M. (2014). Kajian Feminisme Terhadap Novel "Tempurung" Karya Oka Rusmini dan Kesesuaiannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA. *Ejournal UNDIKSHA*. Diperoleh pada 1 Maret 2020 dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/3871>
- Atmodihardjo, P. 2013. *Ibu*. Semarang: Organisasi Pengarang Sastra Jawa (OPSJ).
- Coker, B. (2020). Girl's Education In Turkey: An Analysis Of Education Policies From A Feminist Perspective. *European Journal of Education Studies*, 7(9), 242-261. Diperoleh 31 Agustus, dari <https://eric.ed.gov/?id=ED607219>
- Esten, M. (2013). *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Ghazali, N., & Husin, F. (2018). Bahasa dan Feminisme dalam Film Shuhaimi Baba. *Malaysian Journal of Communication*, 34(2), 374-388. Diperoleh pada 1 Maret 2020, dari <http://ejournal.ukm.my/mjc/article/view/26169>
- Irma, C. N. (2017). Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Punakawan Menggugat* Karya Ardian Kresna. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1). Diperoleh pada 1 Maret 2020 dari <http://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/660>
- Isnendes, R., & Haerudin, D. (2011). A Discourse of the Female Body in an Ancient Sundanese Literary Work of Lutung Kasarung: An Eco-Feminist Approach. *International Journal for Historical Studies*, 3(1), 109-120.
- Kasnadi, & Sutejo. (2010). *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Kusdiratin, dkk. (1978). *Memahami Novel Atheis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Prastika, D. C., Suyitno, S., & Suryanto, E. (2018). Nilai Pendidikan Novel Lipstick Karya Achmad Munif dan Relevansinya. *Paedagogia: Jurnal Universitas Sebelas Maret*, 21(2), 169-185 . Diperoleh pada 1 Maret 2020 dari <https://jurnal.uns.ac.id>.
- Putra, M.S. & Hardiwidjaja, Y. (2007). *How To Write and Market Novel*. Bandung: Kolbu.
- Satoto, S. (2012). *Analisis Drama & Teater Bagian 1*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suharto, S. (2005). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Trisnanti, I. (2016). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Pulang Karya Tere Liye*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zakiah, Q. Y., & Rusdiana. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.